

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION*
TECHNIQUE (VCT) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Tari Sephia Ningsih¹, Muhammad Syahrul Rizal², Rizki Ananda³, Yanti Yandri
Kusuma⁴, Putri Hana Pebriana⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail : ¹ayiitarisephianingsih@gmail.com, ²syahrul.rizal92@gmail.com,
³zkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ⁴zizilia.yanti@gmail.com,
⁵putripebriana99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa pada pembelajaran kelas V SDN 002 Langgini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam pembelajaran kelas V SDN 002 Langgini. Indikator keterampilan sosial yaitu: kemampuan berbagi atau bergilir, kemampuan menghargai atau menghormati, kemampuan membantu, kemampuan mengikuti petunjuk dan kemampuan menyampaikan pendapat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 002 Langgini yang berjumlah 28 siswa. Tahap siklus dalam penelitian menggunakan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perolehan hasil observasi pada siklus I pertemuan I dari 28 siswa, diketahui bahwa keterampilan sosial siswa yang masuk dalam kategori tuntas mencapai 13 siswa (46%). Hasil siklus I pertemuan II siswa yang masuk dalam kategori tuntas mencapai 15 siswa (54%). Hasil siklus II pertemuan I mengalami peningkatan siswa yang dalam kategori tuntas mencapai 20 siswa (71%). Hasil siklus II pertemuan II siswa yang masuk dalam kategori tuntas mencapai 24 siswa (85%). Demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V SDN 002 Langgini.

Kata Kunci : *Keterampilan Sosial Siswa. Model Pembelajaran value clarification technique (VCT)*

ABSTRAK

This research was motivated by the low social skills of students in class V at SDN 002 Laggini. This research aims to improve students' social skills by using the value clarification technique (VCT) learning model in class V learning at SDN 002 Laggini. Indicators of social skills are: the ability to share or take turns, the ability to appreciate or respect, the ability to help, the ability to follow instructions and the ability to express opinions. This type of research is classroom action research. The subjects of this research were 28 class V students at SDN 002 Laggini. The cycle stage in research uses the steps of planning, implementation, observation, reflection. Data collection techniques were carried out using observation techniques. Data analysis techniques use quantitative and qualitative. The results of this research show that the value clarification technique (VCT) learning model can improve students' social skills. This can be shown by the observation results obtained in the first cycle of meeting I from 28 students. It was discovered that the social skills of students who were in the complete category reached 13 students (46%). The results of the first cycle of the second meeting of students who entered the complete category reached 15 students (54%). The results of cycle II of meeting I experienced an increase in students in the complete category reaching 20 students (71%). The results of the second cycle of the second meeting of students who entered the complete category reached 24 students (85%). Thus it can be concluded that through the application of the value clarification technique (VCT) learning model it can improve the social skills of class V students at SDN 002 Laggini.

Keywords: *Social Skills, Value Clarification Technique (VCT) Learning Model*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sepanjang hayat sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat berperilaku lebih baik dan mengembangkan pribadi yang bermartabat dan bermartabat. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 2003, Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana oleh

seseorang untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dalam hal kecerdasan, kebiasaan, kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, dan keterampilan lain yang diperlukannya bagi dirinya, masyarakat, negara, dan negaranya. Melalui kegiatan kelas, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan,

sikap, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu setiap pelajar. Ini adalah salah satu cara untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka (Ajeli et al., 2023).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang membantu siswa belajar di dalam kelas. Penggunaan materi, strategi pembelajaran, taktik pembelajaran, dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang dilakukan oleh guru dan siswa saat mereka belajar. Proses ini membantu siswa untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah mereka pelajari di kelas dan dapat bermanfaat bagi orang lain dengan membagikannya kepada teman-teman atau orang yang tidak memiliki pengetahuan yang sama dengan mereka. Rencana pembelajaran seharusnya menetapkan tujuan yang akan dicapai;

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kini menetapkan Kurikulum Mandiri untuk pendidikan (Wibowo et al., 2022).

Kurikulum telah diperbarui dari versi kurikulum independen sebelumnya. Secara khusus, studi

sains dan ilmu sosial kini disebut IPAS (Natural and Social Sciences). Tujuan mempelajari IPAS adalah untuk meningkatkan keterampilan bertanya, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta memperluas pengetahuan dan konsep di kelas. Keingintahuan siswa tentang hal-hal yang terjadi di sekitar mereka terusik oleh pembelajaran IPAS. Ilmu sosial, yang menjadi IPAS, terjalin dengan pembelajaran kurikulum independen antara ilmu alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS). Setiap semester, komponen teknis dari proses pembelajaran sains dibagi atau dicampur. Instruktur kelas diberi keleluasaan oleh kepala sekolah; guru tidak perlu melakukan apa pun yang mereka inginkan selama siswa memahami kontennya. Karena itu, kurikulum pembelajaran mandiri menawarkan kenyamanan dan kemandirian. Selain itu, kurikulum mandiri itu sendiri memungkinkan eksplorasi diri (Pendidikan Dasar Flobamorata et al., 2023).

Siswa belajar lebih realistis dan selama pembelajaran, yang dibina dengan bekerja dalam kelompok, baik sains maupun studi sosial

diterapkan sebagai IPAS. Pembelajaran dilakukan secara nyata, lebih besar daripada dalam kurikulum otonom. Aktivitas pembelajaran siswa menunjukkan bahwa peran guru dalam kurikulum otonom ini terbatas pada peran fasilitator untuk pengajaran sains dan studi sosial. Siswa tampak terlibat dan mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya selama kegiatan belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang ketika mata pelajaran IPA dan IPS diajarkan, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Guru senantiasa memantau siswa dalam kegiatan belajar dan mengawasi setiap kegiatan. Jika siswa mengalami kesulitan, guru tanggap dan membantu mereka (Pendidikan Dasar Flobamorata et al., 2023)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menghadapi masalah apa pun yang muncul selama berinteraksi dengan orang lain dan berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan sosial. Keterampilan sosial mengacu pada perilaku yang ditunjukkan orang saat berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan penerimaan positif di

lingkungan sosial mereka. Keterampilan sosial mengajarkan siswa untuk lebih berterus terang, mengomunikasikan semua emosi dan masalah mereka sambil juga menemukan solusi kreatif, mencegah mereka beralih ke kegiatan yang berbahaya atau merusak diri sendiri dalam upaya melarikan diri. (Y. Maulana & Tarjiah Indina, 2018).

Konten ilmiah dan kemampuan sosial siswa masih kurang. Berikut ini adalah beberapa indikator keterampilan sosial siswa yang buruk. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, kurangnya aktivitas kelompok selama proses pembelajaran, yang membuat siswa sulit untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ketiga, masih ada siswa yang bermain di kelas, yang berarti tugas guru tidak selesai tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Keempat, selama proses pembelajaran, siswa kurang berani dalam menyuarakan pikirannya; hal ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang memiliki sikap asertif. Kelima, siswa lain terus mengobrol dan berbincang ketika mereka mengajukan pertanyaan atau

menyampaikan pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki empati dan pengendalian diri. (A. Maulana et al., 2019).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Maret 2024 di kelas V SDN 002 Langgini, ditemukan permasalahan yaitu kurang berkembangnya keterampilan sosial siswa. Peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPAS, jika siswa tidak memahami materi yang guru coba ajarkan, mereka menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan memainkan peran yang kurang aktif. Terlihat ketika guru menyampaikan materi pelajaran siswa banyak yang tidak fokus dalam pembelajaran, ada yang bercerita, bermain dan lain sebagainya. Siswa juga kurang merespon pertanyaan – pertanyaan yang disampaikan guru sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru dan beberapa siswa yang aktif saja.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas V SDN 002 Langgini, Ibu Ade Irma Yuriza, S.Pd. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ade Irma Yuriza,

S.Pd guru wali kelas V SDN 002 Langgini, bahwa kurang berkembangnya keterampilan sosial pada siswa kelas V, siswa lebih cenderung acuh terhadap temannya dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa kurang mampu membangun sikap bekerjasama, berpartisipasi dan beradaptasi. Siswa juga kurang memiliki sikap simpati dan empati terhadap lingkungan sosialnya. Jika dilakukan pembelajaran dengan berkelompok tidak semua siswa yang aktif dan ikut serta dalam kerja kelompok.

Dari uraian di atas dapat ditemukan permasalahan kurang berkembangnya keterampilan sosial pada siswa kelas V SDN 002 Langgini. Masalah tersebut dapat dilihat dari dokumentasi guru kelas V SDN 002 Langgini. Hal tersebut dapat dilihat dari 27 siswa hanya 10 siswa atau 37% yang memiliki keterampilan sosial, Sedangkan 17 orang siswa atau 63% masih kurang memiliki keterampilan sosial.

Mempelajari keterampilan dan sikap sosial bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng; penyelesaian masalah ini memerlukan pertimbangan yang matang. Efek

jangka panjang dari kurangnya keterampilan sosial dan pembelajaran sikap siswa akan berdampak pada kehidupan sosial siswa saat dewasa. Untuk membantu guru dan pemerhati pendidikan anak agar lebih proaktif dalam mengajarkan karakter kepada siswa sekolah dasar, diperlukan penjelasan tentang cara membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan pembelajaran sikap. Pembelajaran yang efektif menuntut seorang guru untuk terampil dalam menciptakan atau menyusun suatu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena pembelajaran merupakan suatu pola atau struktur yang disusun dan dirancang, ditetapkan, dan dievaluasi secara berkala untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang populer di sekolah yang menitikberatkan pada peran, nilai, moral, dan karakter siswa. Tujuan dari pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah untuk membantu siswa dalam

meningkatkan, memperkuat, dan mengembangkan keterampilan sosialnya (Riska, 2023)

Melalui proses penilaian nilai-nilai yang telah ada sebelumnya yang ditanamkan pada siswa, *Value Clarification Technique* atau VCT dapat dipahami sebagai model pengajaran untuk membantu siswa menemukan dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam memecahkan suatu masalah. Sikap, nilai, dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan guru dapat dengan mudah diketahui melalui penggunaan paradigma pembelajaran VCT. Tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan model pembelajaran ini mengharuskan instruktur untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang metode dan keterampilan mengajar yang mendasar. Karena sains memiliki tujuan ganda untuk mengembangkan kecerdasan

(pengetahuan) siswa dan nilai, moral, sikap, serta perilaku mereka, paradigma pembelajaran VCT dianggap tepat untuk digunakan dalam pendidikan sains (Widiana, 2022).

Teknik Klarifikasi Nilai, atau VCT, adalah model untuk

menginternalisasi dan mempersonalisasikan prinsip-prinsip moral. Teknik ini membantu dalam proses memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang kepemilikan nilai serta kapasitas untuk menerapkannya guna memecahkan masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan nilai dengan membantu dalam pemilihan tindakan terbaik yang mendorong refleksi perilaku moral yang mengagumkan sebagai warga negara. Untuk memastikan bahwa siswa memilih dan menentukan nilai-nilai yang akan dipilih sambil mempertimbangkan potensi setiap siswa, instruktur akan memberikan panduan selama proses model pembelajaran VCT. Model VCT memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membuat isi materi lebih jelas, yang akan memudahkan guru dalam mengomunikasikan pesan-pesan nilai. Selain itu, manfaat lainnya termasuk memberikan siswa kesempatan pendidikan. Keterampilan sosial siswa niscaya akan tumbuh sebagai hasilnya, dan ini akan memengaruhi tujuan pembelajaran mereka (Widiana, 2022).

Keterampilan sosial siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique*, berdasarkan hasil penelitian Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S.

(2019) yang berjudul Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Value Clarification Technique telah meningkatkan keterampilan sosial siswa. Observasi keterampilan sosial yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi empati, kerjasama, akuntabilitas, asertivitas, dan pengendalian diri.

Nilai perolehan aspek kooperatif pada siklus I sebesar 71,01% dan meningkat menjadi 85,35% pada siklus II, berdasarkan analisis yang dilakukan setelah penerapan model *Value Clarification Technique* dalam proses pembelajaran. Pada siklus I nilai perolehan aspek asertivitas sebesar 75,03%, pada siklus II meningkat menjadi 88,28%. Pada siklus I nilai perolehan aspek tanggung jawab sebesar 77,24%,

pada siklus II meningkat menjadi 89,05%. Pada siklus I nilai perolehan sebesar 74,86%, pada siklus II meningkat menjadi 86,10%. Pada siklus I, skor rata-rata untuk lima komponen tradisional keterampilan sosial siswa adalah 74,37%, masuk dalam kategori baik. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 86,95%, masuk dalam kategori sangat baik. Melalui latihan kelompok yang memanfaatkan model pembelajaran Value Clarification Technique, siswa mampu menunjukkan sikap positif terhadap kerja sama dengan anggota kelompoknya. Salah satu komponen keterampilan sosial siswa adalah aspek kerja sama yang muncul selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini, Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique), diterbitkan pada tahun

2017 oleh P. Rachmayanti dan Rochani. Temuan penelitian ini mengklarifikasi bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pilihan alternatif yang tersedia bagi para pendidik untuk menumbuhkan sikap positif siswa,

termasuk pengembangan keterampilan sosial. Keterbukaan siswa dalam menawarkan alternatif dan analisis mereka terhadap nilai-nilai masyarakat menjadi prioritas dalam pembelajaran berbasis VCT, agar siswa dapat memahami prinsip-prinsip ini lebih lengkap dan menyadari betapa pentingnya prinsip-prinsip ini untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu metode pengembangan pembelajaran di kelas yang selama ini digunakan, peran guru sangat penting dalam mempersiapkan siswa. Diharapkan motivasi guru akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam rangka menumbuhkan rasa kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan.

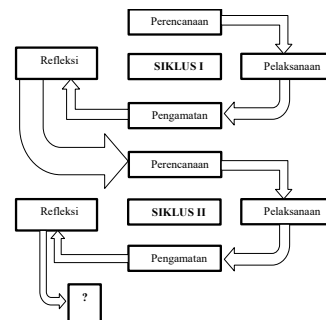
Dalam upaya untuk meningkatkan dan membangun keterampilan sosial, peneliti akan melakukan penelitian tindakan di kelas berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas. Pendekatan yang disarankan peneliti melibatkan pemanfaatan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (VCT).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang lazimnya disingkat PTK adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan kelas sendiri adalah untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah. Selain itu penelitian tindakan kelas juga perlu ada panduan dan metodologi yang terarah. Hal ini harus dilakukan agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak serta merta sebagai penggugur kewajiban saja akan tetapi penelitian tindakan kelas dijadikan kebutuhan guru dan siswa. Panduan dalam penelitian tindakan kelas dapat diberikan pada guru melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan lembaga kredibel atau oleh orang-orang yang ahli

dibidangnya (Nurgiansah et al., 2021).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat tahapan tiap siklusnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan daur siklus penelitian kelas menurut Arikuntoro (2016 : 42) seperti terlihat pada gambar 3.1 dibawah ini :



Gambar 3. 1

**Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2016:42)**

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Guru wali kelas V SDN 002 Langgini, Ibu Ade Irma Yuriza, S.Pd., diwawancarai berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas V SDN 002 Langgini Ibu Ade Irma Yuriza, S.Pd, bahwa kurang berkembangnya

keterampilan sosial pada siswa kelas V, siswa lebih cenderung acuh terhadap temannya dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa kurang mampu membangun sikap bekerjasama, berpartisipasi dan beradaptasi. Siswa juga kurang memiliki sikap simpati dan empati terhadap lingkungan sosialnya. Jika dilakukan pembelajaran dengan berkelompok tidak semua siswa yang aktif dan ikut serta dalam kerja kelompok.

Dari uraian di atas dapat ditemukan permasalahan kurang berkembangnya keterampilan sosial pada siswa kelas V SDN 002 Langgini. Masalah tersebut dapat dilihat dari dokumentasi guru kelas V SDN 002 Langgini. Hal tersebut dapat dilihat dari 27 siswa hanya 10 siswa atau 37% yang memiliki keterampilan sosial, Sedangkan 17 orang siswa atau 63% masih kurang memiliki keterampilan sosial. Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan keterampilan sosial sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran value clarification technique (VCT) pada kelas V SDN 002 Langgini.

Model pembelajaran value clarity technique digunakan untuk

mengimplementasikan keterampilan sosial siswa kelas V SDN 002 Langgini. Dengan seizin wali kelas, peneliti yang merupakan guru praktik melakukan observasi dan evaluasi data pada siklus I. Tabel 4.2 berikut ini menampilkan hasil keterampilan sosial siswa kelas V SDN 002 Langgini pada siklus I pertemuan I dan II:

Tabel 4.2 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I

NO	Indikator	Siklus I Pertemuan II			
		Kurang	Cukup	Baik	Ingat Baik
1	Kemampuan Berbagi atau Bergilir	0	5 orang atau 17,8%	15 orang atau 53%	8 orang atau 28,5%
2	Kemampuan menghargai atau Menhormati	0	1 orang atau 3,5%	7 orang atau 25%	20 orang atau 71%
3	Kemampuan Membantu	0	0	15 orang atau 53%	13 orang atau 46%
4	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	6 orang atau 21%	19 orang atau 67,8%	3 orang atau 10,7%
5	Kemampuan menyampaikan Pendapat	0	11 orang atau 39%	11 orang atau 39%	6 orang atau 21%

(Sumber: Hasil observasi 2024)

**Tabel 4.3
Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I
Pertemuan II**

NO	Indikator	Siklus I Pertemuan II			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Kemampuan	0	5 orang	14	9

	Berbagi atau Bergilir		atau 17,8%	orang atau 50%	orang atau 32%
2	Kemampuan Menghargai atau Menhormati	0	1 orang atau 3,5%	7 orang atau 26%	20 orang atau 71%
3	Kemampuan Membantu	0	0	15 orang atau 53%	13 orang atau 46%
4	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	5 orang atau 17,8%	18 orang atau 64%	5 orang atau 17,8%
5	Kemampuan Menyampaikan Pendapat	0	8 orang atau 28%	15 orang atau 53%	5 orang atau 17,8 %

(Sumber: Hasil observasi 2024)

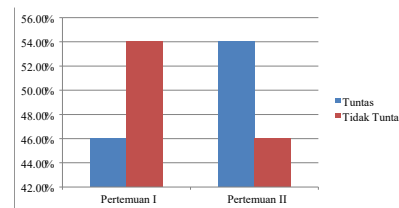
Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Siklus I (Pertemuan I Dan II)					
Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
93-100	Sangat Baik	-	-	-	-
84-92	Baik	3	-	7	-
75-83	Cukup	10	-	8	-
<75	Kurang	-	15	-	13
Jumlah		13	15	15	13
Persentase		46%	54%	54%	46%

(Sumber: Hasil observasi 2024)

Keterangan : T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran teknik klarifikasi nilai membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka dari pertemuan I hingga pertemuan II, namun masih dianggap tidak memadai karena ambang batas ketuntasan klasikal 80% (Utami, 2020) masih berlaku. Tabel 4.4 dari

Pertemuan I menunjukkan bahwa ada 13 siswa (46%) yang tuntas, sementara ada 15 siswa (54%) yang belum tuntas. Pada pertemuan II, ada lima belas siswa, atau 54 persen, dalam kategori tuntas, dan tiga belas siswa, atau 46 persen, berada dalam kelompok tidak tuntas.



Tabel 4.4

Gambar 4.4 Diagram Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Siklus I

Karena proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana guru, keterampilan sosial siswa telah meningkat. Aklimatisasi siswa terhadap model pembelajaran teknik klarifikasi nilai telah dimulai. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal siswa sudah mendekati 80%. Maka penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, karena telah jelas dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa diperoleh dari siklus I dan II.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) digunakan untuk mengimplementasikan keterampilan sosial siswa di kelas V SDN 002 Langgini. Peneliti yang merupakan guru praktik dengan izin dari wali

kelas melakukan observasi dan evaluasi data pada siklus II implementasi. Tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan hasil tes keterampilan sosial yang diikuti siswa kelas V SDN 002 Langgini pada siklus II pertemuan I dan II.

Tabel 4.5
Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I

NO	Indikator	Siklus I Pertemuan II			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Kemampuan Berbagi atau Bergilir	0	4 orang atau 14%	15 orang atau 53%	9 orang atau 32%
2	Kemampuan Menghargai atau Menhormati	0	1 orang atau 3,5%	6 orang atau 21%	21 orang atau 75%
3	Kemampuan Membantu	0	0	11 orang atau 39%	17 orang atau 60,7%
4	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	3 orang atau 10,7%	17 orang atau 60,7%	8 orang atau 28%
5	Kemampuan Menyampaikan Pendapat	0	6 orang atau 21%	15 orang atau 53%	7 orang atau 25%

(Sumber: Hasil observasi 2024)

Keterangan : T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Tabel 4.6
Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II

NO	Indikator	Siklus I Pertemuan II			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

1	Kemampuan Berbagi atau Bergilir	0	2 orang atau 7%	17 orang atau 60,7%	9 orang atau 32%
2	Kemampuan Menghargai atau Menhormati	0	1 orang atau 3,5%	11 orang atau 39%	16 orang atau 57%
3	Kemampuan Membantu	0	0	7 orang atau 25%	21 orang atau 75%
4	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	1 orang atau 3%	18 orang atau 64%	9 orang atau 32%
5	Kemampuan Menyampaikan Pendapat	0	3 orang atau 10,7%	14 orang atau 50%	11 orang atau 39%

(Sumber: Hasil observasi 2024)

Keterangan : T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Tabel 4.7
Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

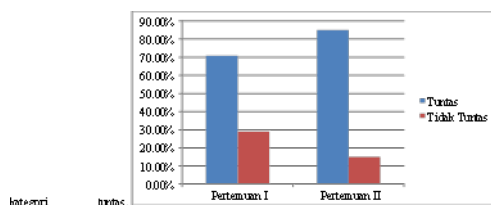
Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
93-100	Sangat Baik	1	-	3	-
84-92	Baik	10	-	8	-
75-83	Cukup	9	-	13	-
<75	Kurang	-	8	-	4
Jumlah		20	8	24	4
Persentase		71%	29%	85%	15%

(Sumber: Hasil observasi 2024)

Keterangan : T = Tuntas TT = Tidak Tuntas

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran teknik klarifikasi nilai membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka dari pertemuan I hingga pertemuan II, namun masih dianggap

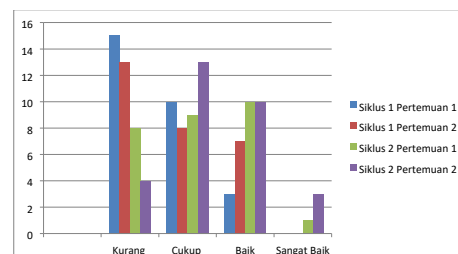
tidak memadai karena ambang batas ketuntasan klasikal 80% (Utami, 2020) masih berlaku. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 pada pertemuan I, terdapat 20 siswa, atau 71% dari total, dalam seluruh kategori, dan 8 siswa, atau 29%, tidak berada dalam kategori tuntas. Sebanyak 24 siswa, atau 85% dari total, berada dalam seluruh kategori pada pertemuan II, sedangkan 4 siswa, atau 15% dari total, tidak berada dalam seluruh kategori. Karena proses pembelajaran telah berjalan sesuai rencana guru, keterampilan sosial siswa telah meningkat. Model pembelajaran teknik klarifikasi nilai telah mulai dibiasakan oleh siswa. Kesimpulan: Lebih dari 80% siswa telah berhasil.



Gambar 4.9
Diagram Perkembangan Keterampilan
Sosial Siswa Siklus II

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus. Berikut ini tabel perbandingan keterampilan sosial siswa kelas V SDN 002 Langgini siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai: menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran teknik klarifikasi nilai di kelas V SDN 002 Langgini telah meningkatkan keterampilan sosial. Nilai siswa pada siklus I pertemuan I diketahui sebesar (46%) dan secara tradisional meningkat sebesar (54%) pada pertemuan II. Kemudian pada pertemuan I meningkat menjadi (71%) pada siklus II, sedangkan pada pertemuan II terjadi peningkatan klasikal sebesar (85%). Tabel berikut ini memperlihatkan bagaimana keterampilan siswa kelas V SDN 002 Langgini telah berkembang dari siklus I dan siklus II: mengilustrasikan bagaimana proporsi siswa dengan keterampilan sosial meningkat pada setiap pertemuan siklus. Siklus tersebut menunjukkan bahwa persentase data pada pertemuan I siklus I adalah 46%, dan persentase tersebut meningkat menjadi 54% pada pertemuan II siklus I. Pertemuan I siklus II mengalami peningkatan sebesar 71%, dan pertemuan II siklus II mengalami pertumbuhan klasikal lainnya sebesar 85%. Berdasarkan unsur-unsur indikator keterampilan sosial, kemampuan sosial siswa dievaluasi.



Gambar 4.10

Grafik Perbandingan Keberhasilan
 Keterampilan Sosial

Dalam keterampilan sosial, anak-anak perlu menguasai sejumlah keterampilan, termasuk berbagi dan bergiliran, menghargai dan menghormati orang lain, membantu orang lain, mendengarkan arahan, dan mengekspresikan pikiran seseorang. Siswa yang mendapat skor 93 pada indikasi aspek keterampilan sosial adalah mereka yang dapat mengikuti arahan, berbagi atau bergiliran, menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, menawarkan bantuan, dan menyuarakan pikiran mereka. Alasan skor siswa yang rendah yaitu 60 adalah karena mereka kesulitan dalam berbagi, bergiliran, menghormati dan menghargai orang lain, mengulurkan tangan, mendengarkan arahan, dan mengekspresikan ide-ide mereka.

Karena dipengaruhi oleh pengelolaan kelas oleh guru dan lingkungan belajar tempat siswa belajar, hasil kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang muncul dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Keterampilan sosial siswa meningkat pada setiap siklus, menurut penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SDN 002 Langgini yang menggunakan model pembelajaran pendekatan klarifikasi nilai. Dengan menggunakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai, keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan. Model pembelajaran teknik klarifikasi nilai digunakan untuk mengamati

keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I sebanyak 13 siswa atau 46% dari total siswa mencapai keterampilan sosial yang termasuk dalam kategori tuntas dan 15 siswa atau 54% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan tuntas sebanyak 15 siswa atau 54% dan 13 siswa atau 46% termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Meskipun masalah terus muncul, penerapan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai oleh guru berdampak pada pertumbuhan ini. Pada pertemuan siklus pertama, saya mengamati siswa yang terus kesulitan berbicara, menolak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menolak menjawab pertanyaan dari guru, dan terus tampak bingung saat menggunakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai karena model tersebut baru bagi mereka. Siklus I pertemuan II sudah mulai ada perubahan, mulai beberapa siswa sudah aktif berdiskusi dalam kelompok dan saling membantu dalam mencari informasi, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih tidak menerima pendapat teman kelompok karena berbeda pendapat.

Keterampilan sosial siswa kelas V SDN 002 Langgini sudah mengalami peningkatan, namun masih terdapat beberapa kendala pada pembelajaran siklus I. Oleh karena itu, guru, peneliti, dan

pengamat memutuskan untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan harapan siklus II akan mengalami peningkatan. Simpulan tersebut berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I dan hasil pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa. Siklus II merupakan peningkatan dari Siklus I. Peningkatan yang terjadi pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sudah mengalami peningkatan. Seluruh kategori tersebut meliputi hasil pencapaian keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan I, yaitu sebanyak 20 siswa. Siklus II pertemuan II mengalami kenaikan yang termasuk dalam kategori tuntas ada 24 orang siswa atau (85%) dan pada kategori tidak tuntas ada 4 orang siswa atau (15%).

Pada Pertemuan I Siklus II, instruktur terlihat menerapkan langkah-langkah Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai secara efektif dan patuh. Para siswa bersemangat menerapkan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai dan mulai memahami proses pembelajaran. Para siswa telah menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan terlibat dalam percakapan kelompok, berkomunikasi satu sama lain, dan berbagi hasil diskusi tersebut dengan teman-teman. Siklus II pertemuan II semakin terlihat indikator-indikator keterampilan sosial pada siswa, yaitu mampu berbagi atau bergilir, menghargai atau menghormati, membantu, mengikuti

petunjuk dan menyampaikan pendapat. Siswa juga semakin bersemangat dengan pelaksanaan model pembelajaran *value clarification technique* karena siswa sudah sudah paham dan mengerti langkah-langkah pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan lancar dan efektif sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan demikian, hasil belajar siswa telah mencapai kategori ketuntasan keterampilan sosial, baik yang bersifat individual maupun klasikal, berdasarkan data siklus II. Dari 28 siswa yang terdaftar di kelas V SDN 002 Langgini, sebanyak 24 siswa telah memenuhi persyaratan ketuntasan keterampilan sosial, sedangkan 4 siswa lainnya belum memenuhi persyaratan. Keempat siswa tersebut adalah HAZ, MH, AAW dan MAA adalah siswa yang ini sudah pada kategori kurang dalam berketerampilan sosial, baik itu berbagi atau bergilir, menghargai atau menghormati, membantu, mengikuti petunjuk dan menyampaikan pendapat, keempat siswa ini sudah mulai terlatih dalam memperlihatkan kemampuannya dalam berketerampilan sosial tetapi untuk memenuhi ketuntasan individual belum memenuhi yaitu 75 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang bersumber dari wali kelas V SDN 002 Langgini, oleh karena itu siswa ini masih pada kategori tidak tuntas. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa telah mencapai ketuntasan klasikal

(85%) berdasarkan analisis yang dilakukan pada siklus II. Capaian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu keterampilan sosial minimal berada pada kategori baik, yang ditunjukkan dengan 80% siswa saat ini memiliki keterampilan sosial. Akibatnya, pada siklus II, instruktur berhenti memberikan instruksi.

Pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas V SDN 002 Langgini sesuai dengan penjelasan di atas.

E. Kesimpulan

Perencanaan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Pertemuan siklus I dan siklus II pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 002 Langgini. Peneliti harus menyiapkan perencanaan pembelajaran karena proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu: menyusun instrument penelitian berupa alur tujuan pembelajaran (ATP), menyusun modul ajar sesuai dengan model pembelajaran *value clarification technique*, menyiapkan lembar observasi guru dan lembar

aktivitas siswa, meminta kesediaan observer aktifitas guru yaitu ibu Ade Irma Yuriza, S.Pd dan meminta teman sejawat untuk menjadi observer aktifitas siswa yaitu Yolanda Lismi Putrid an menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pelaksanaan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, pembelajaran masih tergolong kurang aktif karena pada saat guru mencoba memancing siswa untuk memberikan pertanyaan untuk menggali dan membangun pengetahuan siswa, siswa masih takut dan malu-malu untuk mengemukakan pendapat mereka. Pada siklus I keterampilan sosial siswa masih tergolong kategori kurang sehingga dilaksanakan siklus II. Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan lebih baik, karena siswa siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar. Pada saat proses pembelajaran sudah banyak siswa yang memperhatikan indikator keterampilan sosial seperti berbagi atau bergilir, kemampuan

menghargai atau menghormati, kemampuan membantu, kemampuan mengikuti petunjuk dan kemampuan menyampaikan pendapat.

Peningkatan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* pada pembelajaran kelas V SDN 002 Langgini, menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan sosial siswa siklus I pertemuan I yang termasuk kategori tuntas ada 13 orang siswa atau (46%) dan yang termasuk kategori tidak tuntas ada 15 orang siswa atau (54%). Siklus I pertemuan II mengalami peningkatan ketuntasan sebanyak 15 orang siswa atau (54%) dan yang termasuk kategori tidak tuntas ada 13 orang siswa atau (46%). Hasil pencapaian keterampilan sosial siswa siklus II pertemuan I termasuk pada kategori tuntas ada 20 orang siswa atau (71%), dan pada kategori tidak tuntas ada 8 orang siswa atau (29%). Siklus II pertemuan II mengalami kenaikan

yang termasuk dalam kategori tuntas ada 24 orang siswa atau (85%) dan pada kategori tidak tuntas ada 4 orang siswa atau (15%). Setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian II menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa telah mencapai ketuntasan klasikal (85%). Perolehan ini sudah memenuhi kategori keberhasilan dari penelitian yaitu keterampilan sosial minimal termasuk dalam kategori baik yaitu (80%) siswa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode *Value Clarification Technique* (VCT). *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*. 13. <https://doi.org/10.36915/jitu>
- Ajeli, F., Rizal, M. S., Fadhilaturrahmi, Yusnira, & Aprinawati, I. (2023). Penerapan Model *Social Science Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 238–247. <http://www.jurnal.stitnualhikma.ac.id/index.php/modeling/article/view/1852>
- Aulia, L, R., Pebriani, Y, N ., Wahyuningsih, Y., (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*.

- 17 (1), 66–74.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/6742>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22.
<https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Lisdiana, A. (2019). Memantik Keterampilan Sosial Siswa melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(3).
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1779>
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 778.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12509>
- Maulana, Y., & Tarjiah Indina, S. O. (2018). Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 124–132.
<https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/660>
- Mulia, A, S, & Suwarno. (2016). Ptk (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2(9).
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1062>
- Nasihudin & Hariyadin. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.4(2).
<https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/150>
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurhotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewargan.*
- Nurjannah, N., & Khatimah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Siswa melalui Model Pembelajaran Example dan Non Example pada Siswa SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 36–41.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.112>
- Pendidikan Dasar Flobamorata, J., Nuryani, S., Hamdani Maula, L., Khaleda Nurmeta, I., & Artikel, R. (2023).) 2023, hal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
<https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Rachmadyanti, P., & Rochani, R. (2017). Pengembangan *Social Skills* Siswa Sekolah Dasar melalui Teknik Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 70–78.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.15290>
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*

- (JAPRA), 2(1), 52–65.
<https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Risdiana Chandra Dhewy. (2022). Pelatihan Analisis Data Kuantitatif untuk Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4575–4578.
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.3224>
- Riska, N. (2023). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)*. 7, 13142–13145.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8477>
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43–54.
file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB (2).pdf
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Suharmini, T., Purwandari, Mahabbati, A ., Purwanto, H. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis *Diversity Awareness*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 1(10).
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/16792>
- Utami, Y. P., & Maskar, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Model Asynchronous pada Siswa SMKN 9 Bandar Lampung melalui Google Classroom. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(1), 12–21.
<http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/1761>
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2022). Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3792–3800.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732>
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841>
- Wijaya, H. (2018). Data Analysis Spradley (Etnografi). *Research Gate*, March, 1–9.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1956>
- Hendracipta, N. 2021. Model Model Pembelajaran SD. Serang. Multi Kreasi Press.
<https://eprints.untirta.ac.id/5468/1/Buku/20Ajar/20Model/20Pembelajaran/202021/20/282/29.pdf>
- Suhelayanti., Z, S., Tantu, I,R,Y,R,P,, Kunusa, W,R., Nasbey, N,S,H., Tangio, J,S., Anzelina, D. 2023. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Langsa. Yayasan Kita Menulis.

<http://112.78.38.8/index.php/orbita/article/view/14742>

Yulianto, E., Hidayah, F., F.,
Istyastono, E, P., Wijoyo, Y.
(2018). Analisis Refleksi Pada
Pembelajaran: *Review*
Reasearch. Seminar
Nasional Edusainstek.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/4077>